

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam memiliki potensi yang besar dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi dunia globalisasi dan industrialisasi. Kimia termasuk salah satu rumpun IPA yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah (Trianto, 2012). Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan tujuan dari mata pelajaran kimia adalah membekali peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA, khususnya dalam mengajar kimia pada konsep hidrolisis garam guru cenderung menggunakan cara berbicara atau bercerita, dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang disampaikan guru tersebut tanpa mengetahui dari mana fakta dan konsep itu ditemukan, serta lebih mementingkan hasil daripada makna belajar itu sendiri. Guru kurang melatih bagaimana cara berpikir siswa secara bertahap melalui strategi pembelajaran yang tepat untuk memahami fakta dan konsep yang dipelajari, sehingga siswa kurang mengetahui manfaat dari mempelajari materi hidrolisis garam, karena pada pembelajaran hidrolisis garam banyak soal perhitungan dan reaksi yang membutuhkan analisis dan konsentrasi yang tinggi (Buchori, 2015).

Sudjana (2009) mengemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perlahan perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Hal tersebut dapat dilihat dari pengetahuan kognitif siswa yang meningkat dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang kurang menjadi lebih paham. Setidak-tidaknya, apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat proses yang ditempuhnya melalui kegiatan pembelajaran kimia yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

Pada pembelajaran kimia banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe pada saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) tahun 2015. Berdasarkan hasil observasi terjadi penurunan hasil belajar siswa, terutama pada pelajaran kimia kelas XI. Terbukti dari nilai kimia siswa kelas XI IPA-1 hanya sekitar 25% yang lulus melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi siswa dalam belajar kimia masih tergolong rendah, terlebih lagi pada materi hidrolisis garam.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa khusus nya di SMA kelas XI. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa saling bertukar pendapat dalam memahami konsep hidrolisis serta mampu menyelesaikan soal secara berdiskusi. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada materi Hidrolisis Garam.

STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru memberikan materi dalam STAD yang pada awalnya diperkenalkan dalam presentasi kelas dan difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang akan dibahas saja. Selanjutnya, guru memberikan informasi kepada siswa kemudian siswa membentuk tim, setelah itu mereka bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian semua siswa diberi kuis dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Untuk selanjutnya, kuis tersebut diberi skor dan tentunya kelompok

yang mempunyai skor tinggi akan mendapatkan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama kegiatan belajar mengajar (Ashadi, 2013).

Pemakaian LKS akan menimbulkan interaksi antara guru dan siswa yang akan menimbulkan kemungkinan adanya diskusi. Siswa tidak hanya mendengar informasi dan menerima konsep dari guru, tetapi siswa dibimbing untuk menemukan suatu konsep dan mengaplikasikannya pada soal-soal yang sesuai dengan konsep tersebut. Sehingga dengan adanya soal- soal diharapkan siswa dapat menguasai konsep tersebut secara mendalam. Belajar dengan menggunakan LKS menuntut siswa untuk lebih aktif, baik mental maupun fisik di dalam kegiatan belajar mengajar (Suguharti,2013).

Model pembelajaran ini telah diteliti oleh peneliti terdahulu seperti : penelitian yang dilakukan oleh Manik(2015) ” *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid*” mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 73,7 % . Penelitian yang dilakukan oleh Meida (2013) “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Media Powerpoint pada pokok bahasan Struktur Atom untuk Meningkatkan hasil belajar siswa SMA*” mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 75%, Ashadi, (2013), *Studi Komparasi Model Pembelajaran STAD Dengan Menggunakan Media Animasi Macromedia Flash Player Dan Molymod Pada Pembelajaran Kimia Materi Pokok Ikatan Kovalen Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Kelas X Sman 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012* meningkatkan hasil belajar sekitar 71%, Esterlina, (2013), *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Menggunakan Media Powerpoint Pada Pokok Bahasan Struktur Atom Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 75%.

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Kurang bervariasinya model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga kurang menarik bagi siswa.
2. Rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai nilai KKM
3. Proses pembelajaran yang cenderung pasif, dimana proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media LKS pada kelas eksperimen I dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa media pada kelas eksperimen II.
2. Dalam penelitian ini materi yang diajarkan adalah hidrolisis garam

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media LKS dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa media pada materi hidrolisis garam”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media LKS berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa media pada materi hidrolisis garam.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa : dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi hidrolisis garam dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru : dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami.

1.7. Definisi Operasional

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka agar penelitian dapat terfokus perlu dilakukan pendefinisian beberapa istilah, yaitu :

1. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, serta menekankan kerja sama dan tanggung jawab kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.
2. STAD atau *Student Team Achievement Division* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana yang dalam pelaksanaannya meliputi 6 tahapan, yaitu : persiapan, penyajian materi, kegiatan kelompok, kuis, penghargaan kelompok dan perhitungan nilai awal dan perubahan kelompok.
3. Materi Hidrolisis Garam adalah materi yang dipelajari pada siswa SMA kelas XI semester genap. Hidrolisis garam adalah reaksi penguraian garam dalam air. Jika garam dilarutkan ke dalam air, maka ada dua kemungkinan reaksi yang akan terjadi, yaitu: garam terhidrolisis dan garam tidak terhidrolisis.